
Pendidikan Menurut Filsafat Mulla Shadra (Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran)

The Education Based On Mulla Shadra's Philosophy (History of Figure, Thought and School)

Hasanuddin^{1*}, Khojir²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

(*)Email Korespondensi: Hasanuddin01061976@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam saat ini berhadapan dengan berbagai macam problem di tengah masyarakat dan salah satu diantaranya yaitu bagaimana membentuk keluhuran sikap yang mewatak pada pribadi seseorang. Problem tersebut melahirkan perdebatan antara kalangan teolog muslim (*fuqoha'*), filosof muslim paripatetik serta kaum irfani, kaum sufi dan filosof iluminasi. Teolog muslim beranggapan bahwa teks al-Qur'an dan al-Sunnah melalui penekanan otoritas teks menjustifikasi logika kebahasaan yang digali berdasarkan inferensi, kaum filosof paripatetik menampilkan gagasan yang lebih dominan untuk memperoleh kebenaran melalui argumentasi bahwa posisi al-Qur'an dan hadits sekedar alat legitimasi, sehingga membutuhkan *ta'wil* (rasional), sementara kaum filosof iluminasi dari kalangan irfani dan sufisme beranggapan bahwa kebenaran yang absolut hanya dapat diraih melalui intuisi-mistik. Ditengah perdebatan ini lahirlah aliran filsafat *al-Asfar al-Muta'aliyah* sebagai poros tengah yang menyatukan perbedaan tersebut sebagai jalan memperoleh kebijaksanaan melalui pencerahan spiritual dan intuisi intelektual yang disajikan dalam bentuk rasional melalui penggunaan argumen empiris. Aliran ini merupakan jawaban atas problem pendidikan saat ini untuk membentuk kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas entitas yang dibangun berdasarkan tradisi empiris kajian Islam, bukan sekedar prasangka ataupun taqlid dan sesuai kapasitas yang ada pada manusia.

Kata Kunci: Pendidikan; Filsafat; Mulla Shadra

Abstract

Islamic education is currently dealing with various problems in society, one of which is how to form a nobility of character in one's personality. This problem led to debates between Muslim theologians (fuqoha'), paripatetic Muslim philosophers and Irfani, Sufis and philosophers of illumination. Muslim theologians assume that the texts of the Qur'an and al-Sunnah through emphasizing the authority of the text justify linguistic logic explored based on inference, paripatetic philosophers present a more dominant idea of obtaining truth through the argument that the position of the Qur'an and hadith is merely a tool legitimacy, thus requiring ta'wil (rational), while the philosophers of illumination from the circles of Irfani and Sufism assume that absolute truth can only be achieved through mystical-intuition. In the midst of this debate, the school of philosophy al-Asfar al-Muta'aliyah as the central axis, unites these differences as a way of obtaining wisdom through spiritual enlightenment and intellectual intuition presented in a rational form through the use of empirical arguments. This school is the answer to the current education problem to shape the perfection of the human soul through knowledge of the reality of entities built based on the empirical tradition of Islamic studies, not just prejudice or taqlid and according to the capacity that exists in humans.

Keywords: Education; Philoshopy; Mulla Shadra

PENDAHULUAN

Diskursus filsafat Islam telah lama diperdebatkan sebelum lahirnya Mulla Shadra. Diantaranya perdebatan antara kalangan teolog muslim dan kaum formalis (*fuqoha'*) dipihak pertama, filosof muslim paripatetik dipihak kedua, serta kaum irfani, kaum sufi dan filosof iluminasi dipihak ketiga. Kaum formalis dalam pemikirannya beranggapan bahwa teks al-Qur'an dan al-Sunnah melalui penekanan otoritas teks dengan cara langsung maupun tidak langsung menjustifikasi melalui logika kebahasaan yang digali berdasarkan inferensi (*istidlal*). Dsisi lain para filosof paripatetik menampilkan gagasan atau perbandingan yang lebih dominan untuk mendapatkan kebenaran. Mereka beranggapan bahwa posisi al-Qur'an dan hadits sekedar alat legitimasi, sehingga dalam implementasinya membutuhkan *ta'wil* (rasional). Sementara para filosof iluminasi dari kalangan irfani dan sufisme beranggapan bahwa kebenaran yang absolut hanya dapat diraih melalui intuisi-mistik (1).

Di tengah kontradiksi beberapa aliran pemikiran tersebut, terlahirlah aliran filsafat baru Mulla Shadra yang dikenal sebagai aliran filsafat al-hikmah al-muta'aliyah. Suatu konsep pemikiran yang dibangun melalui hasil rekonsiliasi berbagai aliran pemikiran sebelumnya, baik itu filsafat, tasawuf, teologi dan syari'at. Aliran ini berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yaitu kalangan Masyaiyyin (paripatetik) dan kalangan Isyraqiyyin (Iluminasionisme). Bahkan Abu Abdillah Zanjani menyebutkan bahwa Mulla Shadra telah menghidupkan kembali gagasan filsafat yang sebelumnya telah redup, baik karena serangan-serangan al-Ghazali terhadap filsafat maupun kehancuran peradaban Islam oleh kaum Mongol dan Turki (2).

Walaupun lahirnya pandangan Mulla Shadra merupakan suatu kombinasi berbagai macam aliran filsafat yang diakui oleh banyak golongan, namun Mulla Shadra sendiri menanggapi secara terbuka jika metafisika yang dia rumuskan tidaklah realitas yang finis serta sangat akurat. Baginya, suatu fakta sangat besar serta luas untuk ditampung oleh satu pandangan tunggal. Inilah suatu perilaku yang sepatutnya dapat diteladani oleh para intelektual (3). Pada dasarnya corak serta gagasan Shadra bersifat hirarkis dari yang sangat sederhana hingga pada yang transenden ialah Tuhan. Baginya, seluruh presensi yang terdapat di alam jagat raya merupakan eksistensi wujud yang bersandar (wujud rabith) pada eksistensi wujud mustaqil (asal usul wujud) ialah Tuhan. Alhasil puncak keseluruhan eksistensi tersebut ditumpukan pada sifat ilahiah ataupun religiusitas sehingga puncak segala sesuatu itu disandarkan pada keilahian atau religiusitas (4).

Sebaliknya, salah satu tantangan terbesar dunia pendidikan Islam saat ini yaitu pendidikan harus mengalami reformulasi sehingga dapat menjadi solusi terhadap berbagai macam problem di tengah masyarakat. Reformulasi tersebut seyogyanya diikuti oleh pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan lanjutan terhadap penguasaan maupun peningkatan ilmu pengetahuan (5). Sejalan dengan pengembangan sumber daya tersebut, manusia juga dituntut untuk dapat bertransformasi melalui pemahaman mendalam terhadap pendidikan Islam dan akhirnya melahirkan suatu pemikiran bahwa ilmu dipelajari bersama guru untuk memperoleh nilai-nilai Ilahiyah yang mewatak pada kepribadiannya. Dengan demikian seseorang dapat mencapai puncak keluhuran budi pekerti melalui pencapaian maqam transenden kepada yang Maha Transenden itu sendiri (6).

Berangkat dari fenomena historis problematik lahirnya pemikiran Mulla Shadra dan masalah yang dihadapi pendidikan di atas, selanjutnya artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan menurut filsafat Mulla Shadra berdasarkan latar belakang historis ketokohan, pemikiran filsafat dan aliran sehingga pendidikan Islam mampu menghadapi segala bentuk tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif dan melahirkan prosedur umum dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu, diantaranya filsafat dan pendidikan (7). Selain itu, penelitian kualitatif ditekankan terhadap tindakan untuk melakukan penelitian studi kepustakaan (8). Oleh sebab itu, untuk mendapatkan deskripsi yang cermat dan terperinci terhadap fokus penelitian pendidikan menurut filsafat Mulla Shadra, maka penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (9). Adapun sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah karya yang ditulis oleh Mulla Shadra; *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyya al-Arba'ah*. Sementara data sekunder berupa tulisan-tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan

pemikiran filsafat dan alirannya seperti; Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra : Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam oleh Seyyed Hossein Nasr, jurnal dan dokumen-dokumen yang mendukung.

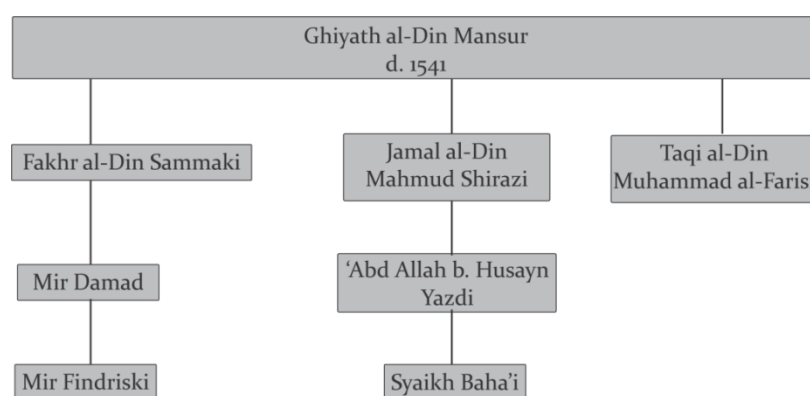
Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data kualitatif dengan metode analisis Miles dan Huberman dalam tiga aktivitas, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya (10). Hal ini dapat juga diartikan sebagai proses meringkas data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Selanjutnya data yang dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya (11). Kemudian penyajian data sebagai upaya merangkai informasi yang terorganisir dalam bentuk deskripsi (12). Menurut Miles dan Huberman, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (13). Terakhir yaitu verifikasi dengan menyesuaikan antara kesimpulan dan realita. Aktivitas ini ditandai dengan menentukan apakah sesuatu bermakna atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi (14). Sementara untuk menghindari biasanya data, penelitian menggunakan uji keabsahan berdasarkan teori Norman K, Denzin yaitu teknik triangulasi dengan mengkombinasikan antara metode, teknik dan sumber dalam mengkaji keterkaitan data berdasarkan sudut pandang dan perspektif yang berbeda (15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Mulla Shadra

Muhammad ibn Ibrahim ibn Yahya Qawami Shirazi disebut dengan Shadr al-Din dan Shadra di anak benua India-Pakistan kadang hanya disebut Shadra saja, sebagai dengan sebutan Shadr al-muta'aliyin bermakna "paling utama dari kalangan Teosof", atau dengan panggilan sederhana Akhund oleh para muridnya dilahirkan di Shiraz pada tahun 979-980 H atau 1571-1572 M. Muhammad atau yang sangat dikenal dengan sebutan Shadra terlahir dari keluarga yang terpandang, ayahnya adalah salah seorang menteri dan penasihat Gubernur Fars di Syraz (16).

Shadra menyelesaikan pendidikan formalnya di Syraz terhadap beberapa ilmu yang ditransmisikan melalui al-Qur'an (*al-'ulum al-naqliyya*) yaitu; nahwu, tafsir, fiqh dan hadits. Setelah itu Shadra meninggalkan kampung halamannya menuju Isfahan (17). Lingkungan intelektual yang menarik menawarkan Shadra terhadap kesempatan untuk belajar dengan tokoh intelektual pada saat itu seperti Sayid Muhammad Baqir Astrabadi, lebih dikenal Mir Damad, terutama ilmu-ilmu intelektual, Syekh Baha'al-Din al-'Amili yang terkenal sebagai teolog, sufi, ahli hukum, filosof juga seorang penyair, and Mir Abu'al-Qasim Findiriski.(18) Skema keguruan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Keguruan Mulla Shadra di adopsi dari buku Mulla Shadra Shirazi *His Life and Works and the Sources for Safavid Philoshopy*, h. 143.

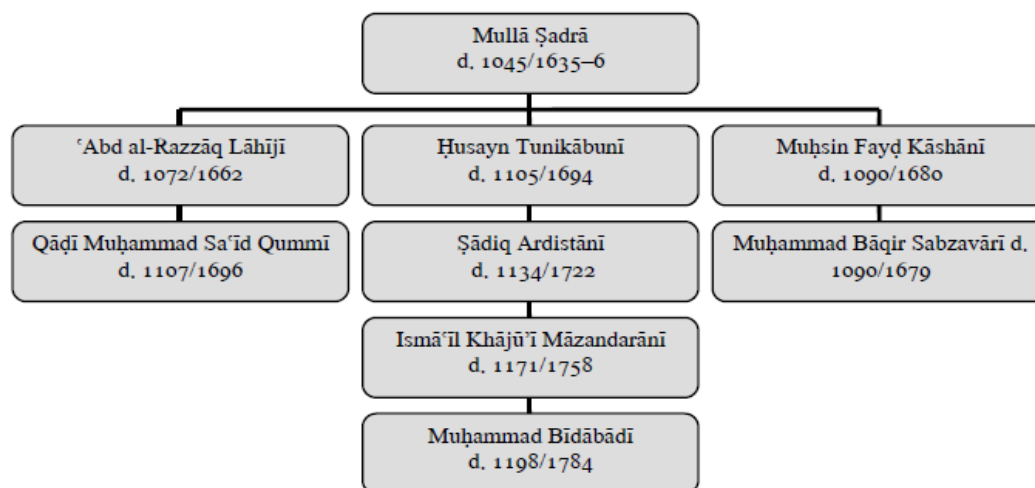
Setelah menyelesaikan pendidikan dan kematian ayahnya dia dituntut untuk kembali mengajar dan bekerja di Shiraz. Akan tetapi, kepulangannya di kampung halaman dihadapkan dengan tantangan dan kritik terhadap pemikiran nilai-nilai filsafat. Dengan demikian Shadra pindah ke Kahak, suatu kampung kecil di sudut kota Qum untuk merenungkan pemikirannya dan selanjutnya

melahirkan sebuah karya bercorak filsafat dan teologi yaitu al-Hikmah al-Muta'aliya al-'aqliyya al-arba'a (19).

Jika ditelusuri latar belakang keilmuan Shadra banyak dipengaruhi oleh Rumi dan tokoh sufi lainnya, meskipun dari segi tasawuf sendiri pemikiran Ibn 'Arabilah yang meninggalkan pengaruh signifikan. Dalam karya-karya Shadra sendiri terdapat ratusan rujukan terhadap guru sufi Islam Andalusia ini yaitu ditandai dengan seringnya mengutip Fushush al-Hikam dan al-Futuhat al-Makiyah khususnya dalam masalah eskatologi. Sebagaimana pada bagian akhir al-Asfar al-Arba'ah membahas masalah jiwa dan proses penciptaannya dan diakhiri dengan kutipan panjang dari kitab Futuhat (20).

Pada dasarnya, perjalanan ilmiah Shadra ditempuh melalui tiga tahapan; *pertama*, periode meneliti, mempelajari dan membahas berbagai pendapat kalangan teolog, filosof dan perdebatan sesama mereka. Pada tahapan ini Shadra tidak begitu mendalami konstruksi metode *al-Irfân* yang dibangunnya. *Kedua*, tahap (*berkhalwat*) menyendiri di perbukitan untuk beribadah atau disebut *daur al-Uzlah wa al-Inqitho' ila al-'ibâdah*. Di tempat ini Shadra menghabiskan waktu 15 tahun dalam fase perenungan dan tidak mengerjakan sesuatu apapun selain ibadah atau masuk kedalam proses menjernihkan pikiran dan mengkhususkan diri beribadah melalui *al-Mujâhadât*, dan *al-Riyâdhat* bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (21). *Ketiga*, tahap *daur al-ta'lif* atau menyusun karya-karya pemikirannya. Syah Abbas II memintanya agar kembali dan mengajar di kota Syiraz, Allahwirdi juga membangun sebuah lembaga pendidikan dan mengundangnya mengajar di sana (22). Karya pertama yang ditulisnya pada fase ini adalah *al-Asfâr*. Sadra tidak menulis satu karyapun sebelumnya kecuali beberapa risalah; risalah *sarayân al-Wujûd* yang juga merupakan bagian dari karya *thorhu al-Kaunain* (21).

Pada akhirnya, Shadra wafat sekitar tahun 1050/51 H atau 1640/41 M di Bashrah ketika perjalanannya menuju tanah haram untuk berhaji. Mulla Shadra memiliki tiga orang anak, yang pertama dan yang paling terkenal bernama Ibrahim, dikatakan bahwa Ibrahim inilah yang banyak menterjemahkan karya-karya ayahnya. Ibrahim juga menekuni bidang keilmuan, tetapi ia mengatakan bahwa mazhab yang ia anut berbeda dengan bangunan pemikiran ayahnya. Ibrahim banyak menulis tentang fiqh, kalam dan filsafat. Anaknya yang kedua bernama Ahmad Nizam al-Din dan yang ketiga bernama Ahmad Ridha (23). Selain itu, Shadra sebagai seorang filsuf melahirkan beberapa tokoh yang terkenal sebagaimana diilustrasikan pada skema berikut :



Gambar 2. Skema Murid Mulla Shadra di adopsi dari buku Mulla Shadra Shirazi *His Life and Works and the Sources for Safavid Philoshopy*, h. 20.

Pemikiran Pendidikan

Diantara pemikiran pendidikan Mulla Shadra yang paling dikenal hingga saat ini adalah filsafat hikmah, yaitu kebijaksanaan yang diperoleh melalui pencerahan spiritual dan intuisi intelektual yang disajikan dalam bentuk rasional berupa penggunaan argumen rasional (24). Hikmah yang dimaksud bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at (23).

Menurut Dhiauddin yang dikutip oleh Agung Gunawan bahwa hikmah ini dapat ditelusuri secara ontologis berdasarkan tema pokok berikut : 1) *Ashlat al-wujud wa i'tibariyat al mahiyat*, (eksistensi yang hakiki dan relativitas entitas). Ektensi menggambarkan realitas yang paling jelas dan nyata serta tidak ada setuapupun yang mampu mendefinisikan eksistensi. Berpijak pada konsep eksistensi ini, Shadra melahirkan tema utama ontologi yaitu eksistensi dan entitas hanya terjadi pada perbedaan alam pikiran, sebaliknya diluar itu terdapat realitas yang nyata, maka manakah di antara eksistensi dan entitas yang real dan hakiki. 2) *Wahdah al-wujud*, Shadra menyatakan bahwa *wujud* adalah Esa, akan tetapi beragam diterminasi dan perbedaan cara pandang manusia menyebabkan pemahaman bahwa keanekaragaman ciptaan-Nya mampu menutupi keesaan-Nya. Sementara seseorang yang memahami prinsip *wahdah al-wujud* dan mempunyai visi spiritual adalah manifestasi kebenaran yang hakiki dan terbukti, akan tetapi keanekaragaman tersembunyi darinya. 3) *Tasykik al-wujud* (Gradualitas Eksistensi), Shadra memahami eksistensi sebagai suatu realitas satu dan diikuti oleh gradasi yang berbeda. Sementara keberagaman *tasykik al-wujud* mampu mendorong konsep *wahdah al-wujud* sehingga melahirkan prinsip bahwa eksistensi adalah satu kesatuan. 4) *Wujud az-zihni* (eksistensi mental), Shadra beranggapan bahwa eksistensi yang lain berada dibalik eksistensi eksternal dan tidak mempunyai efek tertentu yang dinamakan sebagai eksistensi mental. 5) *Wahid laa yashduru minhu illa al-wahid* (satu tidak menghasilkan apapun darinya kecuali satu). Pada konsep ini Shadra beranggapan bahwa Tuhan sebagai zat hakiki yang sederhana (*basith*) tidak membentuk dirinya melalui unsur yang lain selain dari zat-Nya. Dalam hal ini bahwa konsepsi zat Tuhan tidak terbentuk dari unsur-unsur yang lain dan tidak juga melahirkan zat lainnya meskipun itu dalam bentuk horisontal plural. 6) *Harakat al-jawhariyat* (gerakan substansial). Shadra beranggapan bahwa gerakan tidak akan terjadi hanya dengan aksidensi (*'ardh*) disebabkan substansi tidak dapat dipisahkan dari aksidensi. Jika terjadi suatu gerakan pada aksiden, maka hal ini sekaligus menunjukkan adanya gerakan pada substansi (21).

Selanjutnya, seseorang yang ingin mencapai kebenaran yang hakiki, maka seseorang tersebut perlu untuk melakukan perjalanan sebagaimana telah digagas oleh Mulla Shadra sebagai berikut :

الْأَسْفَارُ الْأَرْبَعَةُ وَاعْلَمْ إِنَّ لِّلْسَلَاكِ مِنَ الْعُرْفَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ أَسْفَارًا أَرْبَعَةً أَحَدُهَا السَّفَرُ مِنَ الْخَلْقِ إِلَى الْحَقِّ وَثَانِيهَا السَّفَرُ بِالْحَقِّ فِي الْحَقِّ وَالسَّفَرُ الثَّلَاثُ يُقَابِلُ الْأَوَّلَ لِأَنَّهُ مِنَ الْحَقِّ إِلَى الْخَلْقِ بِالْحَقِّ وَالرَّابِعُ يُقَابِلُ الثَّانِي مِنْ وَجْهِ لِأَنَّهُ بِالْحَقِّ فِي الْخَلْقِ فَتَبَيَّنَتْ كِتَابِي هَذَا طَبَقُ حَرَكَاتِهِمْ فِي الْأَنْوَارِ وَالْأَثَارِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَسْفَارٍ وَ سَمَّيْتُهُ بِالْحِكْمَةِ الْمُتَعَالِيَةِ فِي الْأَسْفَارِ الْعُقَلْبِيَّةِ فَهَا أَنَا أَفِيضُ فِي الْمَقْصُودِ مُسْتَعِينًا بِالْحَقِّ الْمَعْبُودِ الصَّمَدِ الْمَوْجُودِ (25).

Artinya : “Perjalanan yang empat, ketahuilah bahwa para *Salik* (penempuh jalan spiritual) terdiri dari ahli ma’rifat (*al-‘urafa’*) dan para wali (*al-awliya’*) menempuh empat perjalanan. Pertama, perjalanan dari makhluk menuju kebenaran; kedua, perjalanan dengan kebenaran dalam kebenaran; ketiga, kebalikan dari perjalanan pertama, karena sesungguhnya perjalanan ini ialah dari kebenaran menuju makhluk; keempat, kebalikan dari perjalanan kedua berdasarkan tujuan, karena sesungguhnya perjalanan ini ialah perjalanan bersama kebenaran di dalam makhluk. Maka aku telah menyusun kitab ini berdasarkan perjalanan mereka melalui cahaya-cahaya dan pengaruh-pengaruh pada empat perjalanan. Selanjutnya aku menyebutnya dengan filsafat mencapai keluhuran melalui perjalanan akal. Sehingga akupun merenungkan dengan maksud pertolongan melalui pengabdian secara terus menerus menuju kebenaran”.

Berdasarkan kutipan di atas, Mustamin memberikan keterangan terhadap empat perjalanan tersebut, yaitu :

Pertama, perjalanan menuju Allah Swt. melalui tahapan perjalanan jiwa (*al-manazil al-nafs*) dan selanjutnya sampai di ‘ufuk yang terang’ (*al-ufuq al-mubin*). Inilah yang disebut sebagai puncak capaian hati (*al-maqam al-qalb*) serta menjadi awal permulaan terhadap manifestasi diri (*self-disclosure*) melalui tersingkapnya tirai pembatas nama-Nya (*al-tajalliyat al-asma’iyah*). Kedua, melalui perjalanan pengetahuan terhadap sifat-sifat Allah Swt. dan menjadi saksi terhadap nama-nama-Nya. Selanjutnya perjalanan ini akan membawanya sampai di ufuk tertinggi (*al-ufuq al-‘a’la*) yaitu puncak hadirnya ketunggalan (*al-hadra al-wahidiyyah*). Ketiga, pendakian secara menyeluruh (*al-jam’*) dan menghasilkan hadirnya penyatuan (*al-hadra al-ahadiyyah*). Puncak tersebut merupakan *maqam* dari “panjang dua simpul” (*two bows’ length*), dan apabila seseorang menuju *maqam* yang lebih tinggi, maka dia akan sampai pada *maqam* yang lebih sederhana dan *maqam* ini disebut sebagai puncak kesucian (*al-wilayah*). Keempat, adapun yang dimaksud perjalanan dari Allah Swt. bersama

Allah Swt. yaitu perjalanan seseorang untuk meraih kesempurnaan dan *maqam* inilah merupakan kehidupan setelah ketiadaan dan *maqam* terpisahnya seseorang setelah adanya penyatuan (*al-farq ba'da al-jam'*) (26).

Aliran

Ada tiga mazhab dalam filsafat Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk sintesa pemikiran yang digagas oleh Mulla Shadra, aliran pemikiran tersebut; Peripatetik (*masysya'i*), Iluminasi (*Isyraqi*), dan gnostis (*irfan*) yang berkembang empat abad sebelum Mulla Shadra (27). Ketiga aliran filsafat tersebut melahirkan aliran filsafat Mulla Shadra yang dikenal dengan istilah Al-Hikmah al-Muta'aliyah.

Aliran ini terdiri dari dua suku kata, yaitu al-hikmah (*theosophy*) dan al-muta'aliyah (*transcendent*). Hikmah berarti sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan mendatangkan kemalahatan atau kemudahan (28). Sementara kata 'al-muta'aliyah' sendiri merupakan *shighoh mubablaghoh* dari isim fa'il (kata benda) yang fi'il madhinya تعالى. Terkadang kata ini digunakan pada lafadz Allah Swt. (dalam asma'ul husna) yaitu al-Muta'ali (29). Dengan melihat derivasi kata tersebut, maka dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sangat tinggi, agung, luhur atau transenden (pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan).

Berdasarkan derivasi dua makna kata tersebut, al-hikmatul muta'aliyah dalam pandangan Shadra, yaitu :

استكْمَالُ النَّفْسِ الْإِنْسَانِيَّةِ بِمَعْرِفَةِ حَقَائِقِ الْمَوْجُودَاتِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ وَالْحُكْمُ بِوُجُودِهَا تَحْقِيقًا بِالْبِرَاهِينِ لَا أَخْذًا بِالظَّنِّ وَالتَّقْيِيدِ بِقَدْرِ أَلَوْسَعِ الْإِنْسَانِي(25).

Artinya : “Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan sekedar prasangka ataupun taqlid, sesuai kapasitas yang ada pada manusia”.

Secara historis, penyebutan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* sendiri sebagai aliran filsafat Mulla Shadra telah diperkenalkan pertama kali melalui muridnya yang bernama Abdul ar- Razaq lahijji (30). Konsep pemikiran *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* telah menyingkap sejumlah tabir realitas yang selama ini bersifat abstrak dan misterius. Shadra muncul sebagai seorang filosof dengan merubah beragam konsep filsafat yang lebih dahulu dianggap baku dan tak bisa dibantah. Shadra menerobos dunia filsafat metafisika yang digagas melalui konsep kesejatan wujud (*ashalah al-wujud*) dan menggugurkan klaim terhadap orisinalitas esensi (*ashalah al-mahiyah*)-nya Suhrawardi dan para pendukung filsafat Iluminasi. Selain itu, dia mendobrak pemikiran multiplisitas wujudnya Ibnu Sina dan para pendukung filsafat peripatetik melalui pemikiran terhadap kesatuan wujud yang bertingkat (*al-wahdah fi 'ain al-katsrah*) dan gagasan tentang 'wujud yang berdiri sendiri' (*al-wujud al-mustaqil*) dan 'wujud yang terikat' (*al-wujûd ar-rabith*). Pada akhirnya, Mulla Shadra merekonstruksi kembali pemikiran dan memperoleh gelar sebagai penghulu para filosof ketuhanan (*Shadrul-Muta'allihin*) melalui konsepsi teori transformasi substansial (*al-harakah al-jawhariyah*) dan melahirkan kebaruaran interpretasi terhdap kesatuan 'subjek akal' dan 'objek akal' (*ittihad al-aqil wa al-ma'qul*) (31).

Perbedaan esensi antara konsep pemikiran peripatetik (*masysya'i*), iluminasi (*Isyraqi*), dan gnostis (*irfan*) di atas dan gagasan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* dapat diilustrasikan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Perbedaan Esensi Peripatetik (*Masysya'i*), Iluminasi (*Isyraqi*), Gnostis (*Irfan*) dan al-hikmah al-Muta'aliyah.

	Peripatetik (<i>masysya'i</i>)	Iluminasi (<i>Isyraqi</i>)	gnostis (<i>irfan</i>)	Hikmah Muta'aliyah
Eksistensi (Wujud)	Riil	Mental	Riil	Riil
Esensi (Mahiyah)	Mental	Riil	Mental	Mental
Hubungan Eksistensi dan	Eksistensi Mendahului Esensi	Esensi Mendahului Eksistensi	Eksistensi Mendahului Esensi	Eksistensi Mendahului Esensi

Esensi				
Struktur Realitas	Jenjang Eksistensi	Gradasi Esensi	Jenjang Esensi	Gradasi Eksistensi

Pada dasarnya *ashalah al-wujud* dalam filsafat Shadra menyajikan pemikiran bahwa setiap wujud kontingen (*mumkin al-wujud*) terdiri atas dua kaidah pola perwujudan yaitu eksistensi dan esensi (32). Eksistensi dalam pandangan Shadra merupakan realitas dasar yang sangat nyata dan terang, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat membatasi eksistensi. Pada awalnya, Shadra menganut paham Suhrawardi melalui pemahaman esensi yang lebih fundamental dari eksistensi yaitu eksistensi berada pada pemikiran manusia. Kemudian Shadra beranjak mengikuti pendapat Ibnu Arabi dan Ibnu Sina bahwa eksistensi mendahului esensi. Namun kemudian shadra beranggapan bahwa perbedaan antara eksistensi dan esensi hanya terjadi di dalam dunia pikiran belaka, sementara di luarnya terdapat satu realitas yang jelas yaitu eksistensi. Oleh sebab itu, Shadra memahami bahwa sesuatu yang benar-benar realistik ialah eksistensi, sementara substansi tidak lebih dari sekedar 'penampakkan' belaka (33).

Adapun topik lain yang juga hangat untuk diperdebatkan dalam filsafat *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* ialah tasykik al-wujud (gradasi eksistensi). Menurut Shadra, pada dasarnya eksistensi merupakan satu kesatuan, namun bergradasi. Konsep ini dapat dijelaskan bahwa eksistensi ialah realitas tunggal namun diikuti oleh gradasi/kualitas yang berbeda-beda. Argumen di atas bertolak belakang dengan pandangan Suhrawardi yang menyatakan bahwa gradasi terjadi pada esensi, sementara Shadra beranggapan bahwa gradasi hanya terjadi pada eksistensi dan bukan pada esensi (34).

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi pada pembahasan di atas, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Mulla Shadra yang paling dikenal hingga saat ini adalah filsafat hikmah, yaitu kebijaksanaan yang diperoleh melalui pencerahan spiritual dan intuisi intelektual yang disajikan dalam bentuk rasional melalui penggunaan argumen empiris dan kebijaksanaan ini dapat diperoleh melalui perjalanan spiritual seseorang yang dikenal sebagai *al-Asfar al-Muta'aliyah*.

Sementara aliran filsafat *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* terbentuk dari pemikiran filsafat peripatetik (*masysya'i*), Iluminasi (*Isyraqi*), dan gnostis (*irfan*) yaitu dengan merekonsiliasi ketiga pemikiran tersebut. Aliran ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh muridnya yang bernama Abdul ar-Razaq lahijji dengan memberikan penafsiran baru tentang kesatuan 'subjek akal' dan 'objek akal' (*ittihad al-aqil wa al-ma'qul*) untuk mencapai kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan sekedar prasangka ataupun taqlid, sesuai kapasitas yang ada pada manusia.

SARAN

Rekomendasi kepada para pendidik atau institusi pendidikan Islam untuk memahami filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah sebagai pondasi dasar keilmuan yang dapat menghantarkan peserta didik meraih keseimbangan jiwa, akal dan pengetahuan. Dengan demikian dapat menghidupkan tradisi empiris, meninggalkan prasangka atau taqlid dan menciptakan Islam yang berkemajuan untuk peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fathul Mufid, Subaidi. Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi: (al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra. Kuningan: Goresan Pena; 2020. 220 p.
2. Al-Walid K. Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra. Jakarta: Sadra Press; 2012. 299 p.
3. Faradi AA. Eksistensialistik Wujudiyah Mulla Shadra. J Econetica J Ilmu Sos Ekon Dan Bisnis. 2021 May 13;3(1):11–8.
4. Fajariyah L. Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas : WARAQAT J Ilmu-Ilmu Keislaman. 2021 Jun 30;6(1):96–103.
5. Resufle AH, Rofiki M. Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0. EDUKATIF J ILMU Pendidik. 2022 May 23;4(3):4584–93.

6. Ibumalik I, Tjahjono AB, Makhsun T. Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid. Pros Konstelasi Ilm Mhs Unissula KIMU Klaster Humanoira [Internet]. 2022 Jan 19 [cited 2022 Nov 24];(0). Available from: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/20752>
7. Nassaji H. Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. Lang Teach Res. 2015 Feb 26;19:129–32.
8. Lune H, Berg BL. Qualitative Research Methods for the Social Sciences. Ninth edition, global edition. Harlow, England Munich: Pearson; 2017. 250 p.
9. Mackey A. Second Language Research: Methodology and Design. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum; 2005. 444 p.
10. Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc; 2014. 381 p.
11. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R n D. Bandung: Alfabeta; 2012.
12. Samsu. METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA); 2017.
13. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). 27th ed. Bandung: Alfabeta; 2018.
14. Ali M, Asrori M. Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2014.
15. Fusch P, Fusch GE, Ness LR. Denzin’s Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. J Soc Change [Internet]. 2018 Jan 1 [cited 2022 Apr 24];10(1). Available from: <https://scholarworks.waldenu.edu/jsc/vol10/iss1/2>
16. Hossein Nasr S. Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy Background, Life and Works. Teheran, Iran: Institute for Humanities and Cultural Studies; 1997.
17. Leaman O, editor. The biographical encyclopedia of Islamic philosophy. 1. publ. in paperback. London: Bloomsbury Academic; 2015. 507 p.
18. Aziz M. Mulla Shadra [1571 M - 1636 M] (study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba’ah). Al Hikmah J Studi Keislam [Internet]. 2015 Mar 18 [cited 2022 Nov 8];5(1). Available from: <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/525>
19. Rizvi SH. Mullā Ṣadrā Shīrāzī: his life and works and the sources for Safavid philosophy. Oxford: Oxford University Press on behalf of the University of Manchester; 2007. 191 p. (Journal of Semitic studies).
20. Hossein Nasr S. Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam. Jakarta: Sadra Press Sadra International Institute; 2017.
21. Gunawan A. Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta’aliyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Tsamratul Fikri J Studi Islam. 2019 Nov 3;13(2):165.
22. Marzuki H. Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra. Sophist J Sos Polit Kaji Islam Dan Tafsir. 2022 Jul 14;4(1):42–68.
23. Nur S. Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta’aliyah. Yogyakarta: Insight Reference; 2008.
24. Bawa D lama. Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra. TARBAWI J Pendidik Agama Islam. 2016;1(2):123–8.
25. Muhammad Syirazi S al-Din. Al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfar al-’Aqliyya al-Arba’ah. Vol. 1. Beirut, Libanon: Daru Ihya’ al-Turats; 1981.
26. Mustamin al-Mandiri. Menuju Kesempurnaan, Pengantar Pemikiran Mulla Shadra. Polman: Safinah; 2003.
27. Salam AMI, Usri U. Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer. Sang Pencerah J Ilm Univ Muhammadiyah Buton. 2021 Nov 18;7(4):539–51.
28. Shihab MQ, editor. Ensiklopedia al-Qur’an: kajian kosakata. Cet. 1. Vol. ke-I. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur’an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas; 2007. 1171 p.
29. ’Umar AM. Mu’jam Al-Lughah Al-’Arabiyah Al-Mu’ashirah. Kairo, Mesir: Alamalkotob; 2008.
30. Dhiauddin D. Aliran Filsafat Islam (al-Hikmah Al-Muta’aliyah) Mulla Shadra. Nizham J Islam Stud. 2017 Sep 16;1(1):45–7.

31. Nurkhalis N. Pemikiran Filsafat Islam Mulla Sadra. *Subst J Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 2011 Oct 11;13(2):179–96.
32. Muthahari M. *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan; 2002.
33. Arifa LN. Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Shadra (kajian Epistemologis). *J Ilm Ar-Risal Media Ke-Islam Pendidik Dan Huk Islam*. 2017 Oct 14;15(2):65–81.
34. Khudori Soleh A. *Wacana baru filsafat Islam*. Cetakan 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012. 360 p.